

# IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPUTRIAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQH WANITA SISWI MAN 1 MAGELANG

Nafisa Rahma Isnaeni <sup>\*1</sup>

Ahmad Khoiri <sup>2</sup>

Vava Imam Agus Faisal <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\*e-mail: [nafisarahma6646@gmail.com](mailto:nafisarahma6646@gmail.com), [akhoiri@unsiq.ac.id](mailto:akhoiri@unsiq.ac.id), [vavaimam@unsiq.ac.id](mailto:vavaimam@unsiq.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan keputrian sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita pada siswi MAN 1 Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Madrasah bidang Humas dan Keislaman, pemateri kegiatan keputrian, serta siswi MAN 1 Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan dengan materi yang berfokus pada fiqh wanita, seperti haid, nifas, istihadhah, aurat, dan tata cara ibadah bagi perempuan. Penyampaian materi dilakukan melalui berbagai metode, antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Kegiatan keputrian terbukti berperan sebagai sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi terhadap hukum-hukum kewanitaan dalam Islam. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh adanya dukungan dari pihak madrasah, kompetensi pemateri, serta tingginya antusiasme peserta. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat pemahaman di antara siswi.

**Kata Kunci:** implementasi, kegiatan keputrian, media edukasi, fiqh wanita, siswi

## Abstract

This study aims to analyze the implementation of women's activities as an educational tool to improve women's understanding of Islamic jurisprudence (fiqh) among female students at MAN 1 Magelang. The study employed a qualitative approach with field research. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Informants included the Deputy Principal of the Madrasah for Public Relations and Islamic Affairs, the women's activities presenters, and female students at MAN 1 Magelang. The results indicate that women's activities are carried out on a scheduled and ongoing basis, with material focused on women's jurisprudence (fiqh), such as menstruation, postpartum bleeding (menstruation), istihadhah (istihadhah), genitalia (aurat), and procedures for women's worship. The material was delivered through various methods, including lectures, question-and-answer sessions, and interactive discussions. Women's activities have proven to be an effective educational tool in improving students' understanding of Islamic laws concerning women. The success of these activities was supported by support from the madrasah, the competence of the presenters, and the high enthusiasm of the participants. Challenges faced included limited time and differences in understanding among the female students.

**Keywords:** implementation, women's activities, educational media, women's fiqh, female students

## PENDAHULUAN

Ilmu fiqh adalah cabang ilmu yang membahas tentang pemahaman syariat yang perhatiannya dipusatkan dalam hukum mukalaf, yakni manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan hukum-hukum islam yang sudah dewasa dan memiliki akal sehat. Fiqh wanita merupakan cabang ilmu fiqh yang secara khusus membahas berbagai hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan Muslimah. (Napitulu dkk., 2024: 118). Pembelajaran fiqh wanita bertujuan memberikan pemahaman kepada perempuan mengenai ketentuan-ketentuan syariat Islam sehingga mereka mampu melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Melalui pemahaman fiqh wanita, seorang muslimah dapat

mengetahui tata cara bersuci (*thaharah*), pelaksanaan ibadah, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pemahaman tersebut juga membantu dalam membedakan berbagai ketentuan hukum Islam, seperti perbuatan yang wajib, sunnah, makruh, dan haram, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fiqh wanita membahas berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti *thaharah* (bersuci), haid, nifas, aurat, serta pelaksanaan ibadah yang dipengaruhi oleh kondisi biologis perempuan. Pemahaman terhadap fiqh wanita memiliki peranan yang sangat penting agar perempuan dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku. Kurangnya pemahaman mengenai fiqh wanita berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah (Romenah dkk., 2025: 666–667). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman fiqh wanita sehingga dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman fiqh wanita pada siswi masih tergolong rendah. Banyak siswi yang belum memahami secara mendalam terkait hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan, sehingga menimbulkan kebingungan dalam mengamalkan ajaran Islam terutama tentang fiqh secara tepat. Perbedaan pendapat dalam kajian fiqh wanita juga menjadi salah satu faktor yang menambah kebingungan dalam memahami hukum-hukum tersebut (Munir dan Niswati, 2021: 184)

Keterbatasan pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman fiqh wanita pada siswi. Materi yang disampaikan sering kali terbatas pada kurikulum formal, sehingga tidak semua aspek fiqh dibahas secara mendalam. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif juga memengaruhi minat dan motivasi siswi dalam mempelajari ilmu fiqh (Romenah dkk., 2025: 670). Berdasarkan kasus tersebut diperlukan solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Upaya mengatasi masalah yang terjadi dapat dilakukan melalui kegiatan nonformal yang bersifat edukatif, salah satunya adalah kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian merupakan wadah pembinaan bagi siswi perempuan untuk memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai kebutuhan mereka. Kegiatan keputrian dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi fiqh secara lebih mendalam (Hasbi dkk., 2024: 104-114). Melalui kegiatan keputrian, diharapkan siswi tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai fiqh wanita dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan sesuai dengan ketentuan syariat.

Kegiatan keputrian dilakukan untuk memperkenalkan tentang kedudukan dan hak wanita menurut Islam, akhlak perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita dan lain-lain. Kegiatan keputrian memiliki keunggulan sebagai media edukasi karena dilaksanakan dalam suasana yang lebih santai, komunikatif dan interaktif. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan pendekatan partisipatif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian berpotensi besar dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita pada siswi (Romenah dkk., 2025: 673). Kegiatan keputrian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung, tetapi juga dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik secara lebih efektif.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 1 Magelang memiliki peran dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang memadai. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah peningkatan pemahaman fiqh wanita dan syariat Islam bagi siswi. Untuk mendukung tujuan tersebut, madrasah menyelenggarakan kegiatan keputrian sebagai program pembinaan khusus yang ditujukan kepada seluruh siswi guna memperdalam wawasan keislaman serta pemahaman mengenai hukum-hukum kewanitaan dalam Islam. Pemahaman fiqh wanita di kalangan siswi MAN 1 Magelang saat ini masih menghadapi berbagai masalah yang memerlukan penanganan. Sebagian siswi belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Kurangnya pemahaman di kalangan siswi mengenai kewajiban agama seringkali menyebabkan perilaku mereka menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yang disebabkan karena

rendahnya kesadaran perempuan akan peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, yang pada akhirnya membuat mereka rentan dimanfaatkan sebagai sarana untuk merusak nilai-nilai moral bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keputrian sebagai Media Edukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Siswi MAN 1 Magelang”. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan kegiatan keputrian, metode yang digunakan, kontribusi kegiatan keputrian dalam meningkatkan pemahamann fiqih wanita, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.”

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Cut Medika Zellatifanny, 2018: 88). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pelaksanaan kegiatan keputrian sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita siswi MAN 1 Magelang. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan kegiatan, interaksi yang terjadi, serta dampak kegiatan terhadap pemahaman siswi mengenai fiqih wanita.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2015: 222). Penelitian lapangan memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan mendalam (Lexy J. Moleong, 2016: 9). Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang.

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi waka humas dan keislaman, pemateri kegiatan keputrian, serta siswi MAN 1 Magelang. Waka humas dan keislaman dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keputrian. Pemateri kegiatan dipilih karena berperan langsung dalam penyampaian materi fiqih wanita kepada siswi. Sementara itu, siswi dipilih sebagai peserta kegiatan yang merasakan secara langsung manfaat kegiatan keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan keputrian, metode penyampaian materi yang digunakan, serta keterlibatan siswi selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai situasi nyata yang terjadi di lapangan (Lexy J. Moleong, 2016: 174). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan keputrian, kontribusi kegiatan terhadap pemahaman fiqih wanita, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Wawancara dilakukan kepada waka humas dan keislaman, pemateri kegiatan, dan beberapa siswi MAN 1 Magelang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa profil madrasah, jadwal kegiatan keputrian, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keputrian. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat (Burhan Bungin, 2013: 124).

Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, maupun waktu

pengumpulan data guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu proses pengecekan data dari sumber yang sama dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda. Melalui triangulasi teknik, keakuratan dan kredibilitas data dapat ditingkatkan (Sugiyono, 2015: 191).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi meliputi hasil wawancara terkait pelaksanaan kegiatan keputrian, materi fiqih wanita yang diberikan, metode penyampaian materi, pemahaman siswi terhadap fiqih wanita, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data secara jelas. Data yang disajikan meliputi pelaksanaan kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang, materi fiqih wanita yang diberikan, metode penyampaian materi, tingkat pemahaman siswi terhadap fiqih wanita, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keputrian.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang relevan dalam penelitian tersebut. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disusun secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi dengan meninjau kembali data-data yang diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pelaksanaan Kegiatan Keputrian di MAN 1 Magelang

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang telah berjalan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan bagi siswi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat sebelum salat berjamaah, sehingga waktu pelaksanaannya cukup singkat, tetapi tetap dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan siswi. Pelaksanaan kegiatan keputrian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sudah menjadi agenda penting dalam pembinaan siswi di lingkungan madrasah.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan keputrian berfokus pada fiqih wanita, seperti haid, nifas, istihadah, tata cara bersuci, serta ketentuan ibadah perempuan. Pemilihan materi tersebut sangat tepat karena memang berkaitan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan siswi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keputrian tidak bersifat umum, tetapi benar-benar diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang sering dihadapi oleh siswi sebagai muslimah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa kegiatan keputrian merupakan bentuk pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pembinaan keagamaan dan pengembangan kepribadian peserta didik perempuan (Ramayulis, 2015: 36–38).

Pelaksanaan kegiatan keputrian menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dipakai untuk menjelaskan materi secara langsung dan terarah, sedangkan metode tanya jawab memberi kesempatan kepada siswi untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Penggunaan metode ini cukup efektif karena waktu kegiatan terbatas, sehingga materi dapat disampaikan secara ringkas tetapi tetap memberi ruang interaksi. Penggunaan metode tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Hamalik, 2011: 171). Selain itu, penggunaan proyektor pada beberapa kesempatan turut membantu pemateri dalam menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh keterlibatan guru yang tidak hanya berasal dari guru agama, tetapi juga guru lain secara bergiliran sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian merupakan program bersama yang mendapat perhatian dari pihak madrasah. Secara umum, kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang terlaksana dengan baik karena memiliki tujuan yang jelas, materi yang sesuai kebutuhan siswi, metode yang sederhana tetapi efektif, dan dukungan dari pihak sekolah.

b. Kontribusi Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Siswi MAN 1 Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita siswi MAN 1 Magelang. Sebelum mengikuti kegiatan ini, sebagian siswi masih belum memahami secara mendalam tentang hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan perempuan, terutama terkait haid, nifas, istihadhah, dan kewajiban ibadah dalam kondisi tertentu. Setelah mengikuti kegiatan keputrian, siswi menjadi lebih mengetahui aturan-aturan tersebut dan lebih paham bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi kegiatan keputrian terlihat dari meningkatnya pengetahuan siswi terhadap materi fiqih wanita yang sebelumnya sering dianggap rumit atau kurang dipahami. Melalui penjelasan pemateri yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan disertai sesi tanya jawab, siswi dapat memahami materi dengan lebih mudah. Kegiatan ini juga membantu siswi membedakan antara haid, nifas, dan istihadhah, sekaligus memahami konsekuensi ibadah yang harus dilakukan pada masing-masing kondisi tersebut. Pemahaman seperti ini sangat penting karena menyangkut kesahihan ibadah sehari-hari.

Kegiatan keputrian memberi dampak pada sikap religius siswi. Siswi menjadi lebih perhatian terhadap kebersihan diri, tata cara bersuci, dan ketentuan ibadah yang sesuai syariat. Dengan begitu, hasil dari kegiatan keputrian tidak hanya berhenti pada aspek teori, tetapi juga berpengaruh pada praktik keagamaan siswi dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian benar-benar berfungsi sebagai media edukasi, bukan sekadar forum penyampaian materi. Hasil ini didukung oleh penelitian Munir dan Niswati yang menyatakan bahwa pemahaman fiqih wanita dapat meningkatkan kesadaran siswi dalam menjaga aurat serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Munir dkk., 2021: 184–200).

Kegiatan keputrian juga menciptakan suasana belajar yang lebih santai, komunikatif, dan terbuka, sehingga siswi merasa lebih nyaman untuk bertanya tentang hal-hal yang bersifat pribadi dan sering dianggap sensitif. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena materi fiqih wanita memang membutuhkan penjelasan yang detail dan konteks yang sesuai dengan pengalaman siswi. Dengan demikian, kegiatan keputrian terbukti berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Kegiatan Keputrian di MAN 1 Magelang

Pelaksanaan kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pendukung utama berasal dari dukungan penuh pihak madrasah, mulai dari kepala sekolah, waka, guru, hingga panitia pelaksana. Dukungan ini terlihat dari komitmen sekolah untuk menjadikan kegiatan keputrian sebagai program wajib bagi siswi serta memberikan ruang dan fasilitas yang diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Sarana dan prasarana yang tersedia juga menjadi faktor pendukung yang cukup penting. Kegiatan keputrian dilaksanakan di tempat yang memadai dengan dukungan sound system, aula, dan media pembelajaran seperti proyektor. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu pemateri menyampaikan materi secara lebih jelas dan membuat kegiatan berlangsung lebih tertib. Administrasi kegiatan seperti proposal, daftar hadir, dan laporan kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini dikelola dengan cukup baik dan terencana.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antar guru dan panitia. Keterlibatan berbagai guru dalam mengisi kegiatan membuat penyampaian materi lebih variatif dan tidak monoton. Selain itu, sistem wajib hadir juga mendorong siswi untuk tetap mengikuti kegiatan, karena sekolah menetapkan absensi dan konsekuensi bagi yang tidak hadir. Dengan adanya aturan tersebut, kegiatan keputrian dapat terus berjalan dan tidak mudah diabaikan oleh peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan keputrian terutama berasal dari kedisiplinan sebagian siswi. Masih ada siswi yang kurang antusias, mengantuk, atau merasa bosan saat mengikuti kegiatan. Ada juga yang ingin segera pulang setelah pembelajaran selesai, sehingga kehadiran mereka kurang maksimal. Selain itu, keterlambatan peserta dapat membuat waktu

pelaksanaan menjadi lebih molor, dan kendala teknis seperti air yang tidak menyala juga sempat menjadi hambatan karena kegiatan ini berkaitan dengan persiapan salat berjamaah.

Meskipun terdapat hambatan, penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak sampai mengganggu pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Pihak madrasah tetap berupaya mengatasinya melalui absensi, sanksi, pengawasan, dan evaluasi. Karena itu, secara umum faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan keputrian di MAN 1 Magelang tetap berjalan efektif sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita siswi.

## KESIMPULAN

Kegiatan keputrian dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dengan materi yang difokuskan pada fiqh wanita, seperti haid, nifas, istihadhah, tata cara bersuci, dan salat perempuan. Pelaksanaannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai sehingga kegiatan berjalan dengan cukup baik dan terarah.

Kegiatan keputrian terbukti memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita siswi. Setelah mengikuti kegiatan ini, siswi menjadi lebih memahami materi yang berkaitan dengan kewanitaan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, kegiatan ini juga membantu membentuk sikap religius dan kedisiplinan siswi dalam mengikuti pembinaan keagamaan di madrasah.

Adapun faktor pendukung kegiatan keputrian meliputi dukungan penuh dari pihak madrasah, guru, pemateri, serta adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, kurangnya kedisiplinan sebagian siswi, dan beberapa kendala teknis saat pelaksanaan. Namun, hambatan tersebut masih dapat diatasi sehingga kegiatan tetap berjalan secara rutin dan efektif sebagai media edukasi bagi siswi MAN 1 Magelang.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan keputrian sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita siswi MAN 1 Magelang, peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi pihak MAN 1 Magelang, diharapkan dapat terus mendukung dan mengembangkan kegiatan keputrian dengan memberikan alokasi waktu yang lebih optimal serta menyediakan fasilitas yang memadai agar penyampaian materi fiqh wanita dapat dilakukan secara lebih mendalam dan efektif.
- b. Bagi pemateri kegiatan keputrian, diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti studi kasus, praktik langsung, maupun diskusi kelompok, sehingga siswi lebih aktif berpartisipasi dan mudah memahami materi yang disampaikan.
- c. Bagi siswi MAN 1 Magelang, diharapkan dapat mengikuti kegiatan keputrian dengan sungguh-sungguh, aktif bertanya, dan menerapkan pengetahuan fiqh wanita yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara maksimal.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji kegiatan keputrian dari aspek yang berbeda, seperti pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius, perilaku keberagamaan, atau peningkatan praktik ibadah siswi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, edisi pertama Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbi, Nabilla Shafira, Muhammad Sulistiono, dan Kukuh Santoso. 2024. "Implementasi Kegiatan Keputrian Sebagai Upaya Meningkatkan Wawasan Fiqh Wanita Siswi SMP Islam Bani

- Hasyim Singosari Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 3.Kholifah, Siti. 2016. *Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang*
- Moloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Miftakhul, dan Suci Niswati. 2021. "Peningkatan Akhlak Berpakaian dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita Di MAN Kota Pasuruan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2.
- Napitupulu, Tiara Angraini, Ali Imran, dan Ahmad Darlis. 2024 "Efektivitas Ekstrakurikuler Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita pada Siswi SMA Negeri 9 Medan." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no 2
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Romenah, Faizah Adisty, dan Arifin. 2025. "Pendampingan Pemahaman Fiqih Wanita terhadap Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang." *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Terampil Ta'dibi* 5, no. 1
- Zellatifanny Cut Medika, Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Jurnal Diakom* 1, no. 2, (2018): hal. 88.